

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Murtini, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2016. "*Korelasi antara gaya belajar dengan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa Siswi MI Muhammadiyah II Kemuning Tegalombo Pacitan*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka koefisien dari hasil penelitian lebih besar dari angka koefisien tabel harga kritik yaitu sebesar 0,75 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada korelasi antara gaya belajar dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa siswi MI Muhammadiyah II Kemuning Tegalombo Pacitan.

Penelitian dengan judul "*Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa*", oleh Arylien Ludji Bire, Universitas Nusa Cendana tahun 2013. Hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar, dengan sumbangan relatif 34,8%.

Penelitian tentang "*Hubungan antara gaya belajar dengan konsentrasi menghafal Al-Qur'an pada siswa yang mengikuti tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Klaten*", oleh Diana Hayuwati, Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan gaya belajar visual tidak mempengaruhi konsentrasi menghafal anak, berdasarkan $t_{hitung} (-0,4638) < t_{tabel} (2,021)$. Sedangkan dengan menggunakan gaya belajar auditori dan kinestetik terdapat hubungan yang positif serta

signifikan, berdasarkan pada $t_{hitung} (6,928) > t_{tabel} (2,021)$ dan $t_{hitung} (6,928) > t_{tabel} (2,021)$.

Perbedaan dari ketiga penelitian diatas, penelitian pertama mengkaji tentang Korelasi antara gaya belajar dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian kedua, mengkaji tentang gaya belajar dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ketiga, Hubungan antara gaya belajar dengan konsentrasi menghafal Al-Qur'an pada siswa yang mengikuti tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada gaya belajar siswa terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan, dimana nantinya peneliti ingin melihat bagaimana gaya belajar ataupun cara yang mereka terapkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

B. LANDASAN TEORI

1. Gaya Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Gaya merupakan gerak gerik, sikap, usaha, dan tingkah laku yang bisa terjadi.¹ Jika kita melihat belajar dari segi ilmu, belajar memiliki arti suatu proses aktif individu maupun kelompok menuju suatu arah untuk memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kemampuan dan aktivitas.²

Menurut Ws. Wingkel belajar adalah "suatu aktivitas psikis ataupun mental yang terjadi langsung dalam interaksi yang aktif terhadap lingkungan, yang hasil akhirnya menunjukkan perubahan-perubahan yang terkait dengan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 46.

²*Ibid*, hal. 15.

ilmu pengetahuan, keterampilan individu, dan juga sikap yang sifatnya relatif konstan dan membekas pada diri seseorang.³

Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa “gaya belajar merupakan suatu kombinasi terkait bagaimana seseorang bisa menyerap dan mengelola informasi.⁴ Gufron dan Risnawati memiliki pendapat bahwa gaya belajar adalah cara unik yang dimiliki oleh setiap individu dalam menerima, menyeleksi dan mengolah informasi di dalam proses pembelajaran.⁵ Selain itu Santrock juga memberikan pendapat bahwa gaya belajar ialah bagaimana cara yang dimiliki oleh seseorang dalam menerapkan kemampuannya.⁶

Hamzah B Uno memberikan penjelasan “bahwa pepatah telah menjelaskan lain ladang lain pula ikannya, lain orang lain pula gaya belajarnya”. Dari pribahasa tersebut dapat kita pahami bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu itu berbeda. Meskipun mereka menempuh pendidikan di sekolah yang sama dan dalam satu ruang kelas.⁷ Disini Nasution juga mengemukakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang menerima informasi, memecahkan soal, berfikir maupun mengingat secara konsisten.⁸

Melalui beberapa pengertian diatas dapat kita lihat bahwa adanya kesamaan mengenai gaya belajar yang merupakan cara yang digunakan oleh

³ Ws. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet. V, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 54.

⁴ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 110.

⁵ Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 129.

⁶ Dina Hayuwati, *Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Konsentrasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Yang Mengikuti Kelas Tahfidz Al-Qur'an*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 11.

⁷ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 180

⁸ Nasution, *Berbagi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 94.

sesorang dalam menerima ataupun memperoleh informasi. Namun, Porter dan Hernacki lebih menekankan pada kombinasi antara penerima dan pengolahan informasi. Gufron dan Rinawati menekankan pada cara belajar yang unik. Santrock menekankan pada penggunaan kemampuan. Nasution memberikan penekanan pada hal yang dilakukan secara konsisten.

Jadi kesimpulannya gaya belajar adalah kombinasi melalui pendekatan maupun cara seseorang dalam belajar yang memiliki sifat unik dalam kemampuan individu mengolah informasi melalui indera yang dimilikinya. Menurut Hamzah Uno gaya belajar dalam penelitian ini meliputi 3 modalitas belajar siswa yaitu :modalitas visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K).⁹

a) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan proses belajar seseorang dengan melibatkan indra pengelihatan dengan cara melihat, mengamati, memperhatikan dan sebagainya. Siswa yang memiliki cara belajar seperti ini mengandalkan pengelihatan mereka sebagai bukti yang membuat mereka bisa mempercayainya.

Gaya belajar ini memiliki beberapa karakteristik yang khas, yaitu:

- 1) Teratur dan rapi
- 2) Kebutuhan akan pengelihatan terhadap sesuatu untuk mengetahui atau memahaminya
- 3) Sangat teliti

⁹ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 181.

- 4) Menyukai seni
- 5) Lebih menyukai demonstrasi daripada berpidato
- 6) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- 7) Mengingat menggunakan asosiasi visual
- 8) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- 9) Mengalami kesulitan dalam berdialog secara langsung karena tidak pandai dalam memilih kata
- 10) Lebih mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian atau presentasi
- 11) Terlalu reaktif terhadap suara
- 12) Tidak mudah terganggu oleh keributan
- 13) Cenderung sulit mengikuti anjuran dalam bentuk lisan
- 14) Pembaca cepat dan tekun
- 15) Seringkali berbicara cepat¹⁰

b) Gaya belajar auditorial

Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung mengandalkan pendengaran sebagai alat utama dalam menangkap dan mengingat pelajaran. Artinya, mereka harus mendengar terlebih dahulu baru mereka bisa memahami dan mengingat suatu informasi tersebut.

Adapun ciri yang dimiliki oleh seseorang yang bergaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:

¹⁰Hamzah Uno B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 185.

- 1) Sering berbicara sendiri
- 2) Tidak menyukai kebisingan
- 3) Menggerakkan bibir ketika membaca
- 4) Membaca dengan suara keras dan suka mendengar
- 5) Mampu mengulang kembali nada, birama dan suara yang didengar
- 6) Mengalami kesulitan dalam menulis dan pandai dalam berbicara
- 7) Menggunakan pola saat berbicara
- 8) Menyukai musik
- 9) Fasih dalam berbicara
- 10) Mudah mengingat apa yang didiskusikan
- 11) Suka menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar
- 12) Bermasalah dengan hal visualisasi
- 13) Pandai dalam mengeja daripada menulis
- 14) Lebih suka bergurau daripada membaca komik

Umumnya mereka menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suaranya dan ungkapan yang berciri pendengaran dalam menyerap informasi. Dengan mengenali ciri-ciri siswa auditorial di kelas akan memberikan pedoman pada guru untuk memilih strategi pembelajaran yang memberikan variasi yang bersifat auditorial.¹¹

¹¹Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 2007), hal. 117.

c) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar ini mengharuskan seseorang menyentuh secara langsung sesuatu yang memberikan informasi agar dia mampu menerima dan mengingatnya. Disini tangan merupakan alat penerima informasi yang utama agar dia mudah mengingat.

Ciri dari individu yang memiliki gaya belajar kinestetik ini antara lain adalah:

- 1) Banyak gerak
- 2) Cenderung berbicara pelan
- 3) Mendekat saat berbicara dengan orang lain
- 4) Suka pembelajaran terkait manipulasi dan praktik
- 5) Menghafal dengan berjalan dan melihat
- 6) Menunjuk dengan jari ketika membaca
- 7) Sering menggunakan isyarat tubuh
- 8) Tidak bisa duduk tenang dalam jangka waktu yang lama
- 9) Sering menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- 10) Tulisannya cenderung tidak rapi
- 11) Mempunyai keinginan untuk melakukan segala sesuatu
- 12) Menyukai hal yang menyibukkan

Orang bergaya belajar kinestetik menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik dalam menyerap informasi. Strategi kinestetik menurunkan aktivitas berciri ekspresi fisik atau keterlibatan langsung.

Andrian mengemukakan bahwa tipe belajar siswa dibagi dalam 7 macam, yaitu:

1) Tipe belajar visual

Alat indera pengelihatan berupa mata memegang peranan yang sangat penting dalam tipe pembelajaran ini.

2) Tipe belajar auditif

Indera pendengaran yang berupa telinga menjadi pemegang peranan yang sangat penting dalam tipe pembelajaran ini

3) Tipe belajar kinestetik

Kesuksesan belajar dengan tipe ini ditentukan oleh gerakan dan sentuhan.

4) Tipe belajar taktil

Yaitu penyerapan hasil belajar melalui alat peraba berupa tangan atau kulit

5) Tipe belajar olfaktoris

Dalam tipe belajar ini indera pencium yang menjadi alat utamanya, dia akan cepat menyesuaikan dirinya melalui suasana bau lingkungan

6) Tipe belajar gustative

Merupakan kemampuan mencicipi atau dalam artian lain mereka cenderung menggunakan lidah sebagai alat.

7) Tipe belajar kombinatif

Disini siswa dapat menerima pelajaran menggunakan beberapa indera sekaligus, misalkan dia bisa menerima pelajaran menggunakan mata dan telinga sekaligus.¹²

Melalui bebrapa pendapat diatas, dapat kita lihat bahwa pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Sehingga bisa disimpulkan tipe gaya belajar siswa meliputi gaya belajar visual, audiotorial, kinestetik, olfactory, gustory, taktil dan juga kombinatif.

Gaya belajar visual lebih menekankan pada indra pengelihatan yaitu mata. Gaya belajar audiotorial menekankan pada indra pendengaran yaitu telinga dan juga musik. Gaya belajar kinestetik menekankan pada gerakan dan sentuhan. Gaya belajar olfactory menonjolkan indra penciuman yakni hidung. Gaya belajar gustory menekankan pada indra perasa yaitu lidah. Gaya belajar taktil menekankan pada indra peraba. Gaya belajar kombinatif menggunakan lebih dari satu indra.¹³

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan adalah suatu kompetensi yang dimiliki oleh seseorang agar bisa melakukan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan. Soelaiman mengatakan bahwa kemampuan merupakan sifat yang ada pada diri seseorang dari diri seseorang sejak dia lahir ataupun yang dia pelajari sehingga memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan suatu

¹²Adrian. *Pendidikan Milenium: Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa* (online). (<http://pendidikanmilenium.blogspot.co.id/>, diakses 1 November 2018)

¹³ Dina Hayuwati, *Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Konsentrasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Yang Mengikuti Kelas Tahfidz Al-Qur'an*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 18.

pekerjaan baik secara mental maupun fisik. Menurut Robert kreitner kemampuan merupakan karakteristik stabil yang memiliki kaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.

Melalui beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah daya fisik ataupun mental yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan beragam aktifitas mempunyai perbedaan.

Kemampuan merupakan suatu kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang menjadikan sebuah karakteristik yang menonjol dan menunjukkan cara-cara berperilaku ataupun berfikir yang berlangsung secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama.¹⁴ Menurut hall dan jones kompetensi itu adalah suatu pernyataan yang mampu menggambarkan penampilan suatu kemampuan secara bulat dimana ini merupakan hasil dari perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang bisa kita amati dan ukur.¹⁵

Menurut Winkel kegiatan menghafal merupakan proses penanaman suatu materi verbal ke dalam ingatan seseorang yang nantinya dioalh kembali menggunakan bahasanya sendiri namun tetap sesuai dengan materi yang asli.¹⁶ Bentuk verbal biasanya sering kali kita jumpai dalam proses menghafal, baik materi itu dibaca ataupun didengarkan. Seseorang akan sangat terbantu dalam menghafal apabila dia mampu membuat

¹⁴Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 78.

¹⁵Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual*, (Jakarta:BumiAksara, 2007), hal. 15.

¹⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 291.

skema kognitif, baik itu dengan cara memperhatikan makna yang terkandung di dalam suatu materi ataupun menciptakan skema itu sendiri.

Kata menghafal di dalam kamus bahasa arab berasal dari kata” *khafidho, yahfadhu, khifdhon* yang memiliki arti memelihara, menjaga, menghafal. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia menghafal alalah berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat. Pada dasarnya menghafal merupakan bagian dari proses seseorang dalam mengingat untuk menyerap pengetahuan secara aktif.

Dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu yang diperoleh dari membaca ataupun mendengarkan di dalam ingatan agar bisa diulang kembali.

Sedangkan pengertian Al-Qur’an menurut Subhi Salih adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW yang dituliskan dalam mushaf dan bernilai ibadah bagi yang mau membaca dan mengamalkannya.¹⁷ Al-Qur’an itu diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemu’jizatan atas kebenaran risalah Islam.¹⁸

Menurut Syekh Muhammad Abduh yang dikutip oleh Abdul Aziz mendefinisikan bahwa Al-Qur’an ialah bacaan yang tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam¹⁹. Al-Qur’an merupakan panduan bagi umat Islam untuk mengetahui yang halal dan

¹⁷Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 68.

¹⁸Abdul Shabur S, *Saat al Qur’an Butuh Pembelaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 2.

¹⁹Abd. Aziz, *Qur’an Hadits*, (Semarang, CV. Wicaksana, 1994), hal. 1-2.

yang haram. Oleh karena itu, ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling mudah dan sangat mulia untuk dihafal dan ditafsirkan.²⁰

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an merupakan program menghafal Al-Qur'an terhadap lafadh-lafadh Al-Qur'an dan memahami maknanya, agar memudahkan seseorang dalam menghadapi masalah kehidupan, dimana Al-Qur'an akan selalu hidup dalam hati sepanjang waktu sehingga akan memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya. Selain itu Al-Qur'an merupakan obat yang paling mujarab untuk mengobati hati nurani seorang manusia. Bahkan kerusakan akhlak dan moral juga bisa diperbaiki dengan Al-Qur'an.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, terlihat bahwa pendapat tersebut saling melengkapi meskipun tidak kita temui perbedaan dan juga persamaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh, dengan mengingat dan memahami secara mendalam isi bacaan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat dari Allah SWT agar tertanam dalam pikiran, melalui metode dan strategi tertentu.

²⁰Said Abdul Adhim, *Nikmatnya membaca Al-Qur'an Manfaat dan cara menghayati Bacaan Al-Qur'an Sepenuh hati*, (Solo, Aqwam, 2010), hal. 101.

²¹Dina Hayuwati, *Hubungan antara gaya belajar dengan konsentrasi menghafal Al-Qur'an pada siswa yang mengikuti kelas tahfidz Al-Qur'an*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 23.

b. Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an memiliki 3 aspek, yakni: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an salah satu ingatan yang baik adalah siap, dimana hal ini akan menghasilkan hafalan dengan mudah ketika dibutuhkan. Adapun syarat bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an yakni, teliti dan mampu menjaga hafalannya dari lupa. Dimana, kemampuan menghafal seseorang bisa dikatakan baik ketika seseorang bisa menghafalnya dengan benar, minim akan kesalahan dan mudah merespon ataupun mengingat kembali saat terjadi kesalahan.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

- a. Makharijul huruf
- b. Shifatul huruf

3) Fashahah

- (a) Al'wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)
- (b) Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
- (c) Mur'aatul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)

Selain ketiga hal diatas ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam menghafal, yaitu:

a. Merefleksi

Memperhatikan bahan yang sedang dia pelajari, baik dalam tulisan, tanda baca dan syakalnya

b. Mengulang

Membaca ataupun menghafal apa yang diucapkan secara berulang-ulang

c. Meresitasi

Menunjukkan hasil belajar dengan cara melakukan pengulangan secara mandiri

d. Retensi

Ingatan yang bersifat permanen mengenai apa yang telah dipelajari

Hafalan Al-Qur'an seseorang bisa dikatakan baik apabila bacaannya sudah sesuai dengan tajwid, fasahah dan lancar bacaannya.

Agar hal tersebut bisa dicapai, maka seseorang harus memiliki cara untuk memelihara hafalannya, diantaranya sebagai berikut:

- a) Takrir sendiri
- b) Takrir dalam shalat
- c) Takrir bersama-sama
- d) Takrir dihadapan guru
- e) Istiqomah dalam takrir, baik ketika shalat maupun di luar shalat

c. Prinsip-prinsip menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seseorang agar bisa menghafal dengan cepat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Panca indera: Dalam hal membaca seseorang harus memiliki keterampilan memperhatikan harus kita pelajari terlebih dahulu. Mengkombinasikan penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah) akan menumbuhkan memori yang kuat.
- 2) Membuat kesan: Membuat kesan dari suatu objek yang mampu kita ingat secara imajinatif dan juga berlebih-lebihan.
- 3) Maikan emosi: Melalui permainan emosi dengan menggunakan kesan yang hangat, perasaan yang mampu membuat jantung berdegup kencang dan juga memancarkan kebahagiaan, maka akan membantu memori kita.
- 4) Imajinasi dan asosiasi: Menggunakan imajinasi dan asosiasi melalui keluarga, rekan, peristiwa dan hal yang menurut kita istimewa.
- 5) Repitisi: Berusaha untuk selalu fokus dan konsentrasi terhadap apa yang kita pelajari, mengulanginya dengan cara-cara yang berbeda dan kreatif.
- 6) Password: Berusaha mengingat bagian-bagian yang terdapat di awal dan di akhir, karena bagian tersebut cenderung lebih mudah diingat.²²

Hal yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an setelah menghafalnya, maka dia akan dihadapkan pada kewajiban dalam menjaga hafalannya. Sehingga bagi penghafal Al-Qur'an, proses retrieval memori hafalannya tidak hanya dalam kategori *short term memory*. Namun yang

²²Anonim, *Teori Belajar*, 2009, <http://id.shvoong.com/exact-sciences/1959737-teoribelajarausubel/#ixzz1YwTdcgNZ> diambil pada tanggal 1 November 2018

terpenting adalah retrieval dalam kategori *long term memory*. Demikian pentingnya kekuatan memori dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dalam upaya penguatan tentunya juga dibutuhkan suatu upaya dalam menjaga kesehatan otak yang akan berdampak positif terhadap memori dalam otak.²³

Memori dalam proses menghafal Al-Qur'an memiliki fungsi untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi informasi ketika proses retrieval. Proses mengingat dalam menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan memori, sehingga memungkinkan penghafal Al-Qur'an dalam menyimpan hafalan untuk diingat kembali dalam beberapa saat kemudian atau untuk jangka waktu panjang.

Bisa kita maklumi bersama bahwa menghafal Al-Qur'an memang bukanlah merupakan hal yang mudah, namun dengan kesungguhan dan tekad mau belajar maka menghafal Al-Qur'an bukanlah menjadi beban bagi seseorang. Agar seseorang diberikan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an maka mereka harus memiliki prinsip sebagai berikut:

a) Do'a dan Niat

Hal utama yang paling penting ketika kita ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah berdo'a dan niat. Kita berdo'a kepada Allah SWT meminta kelancaran dan kemudahan dalam menjalani hafalan Al-Qur'an. Selain itu kita juga harus memiliki niat yang tulus karena mencari ridha Allah SWT, maka amalan kita sudah dihitung ibadah

²³Gita Sekar Prihantini, *Strategi Belajar* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 361.

dan mendapatkan pahala tanpa sekalipun kita mengharap dipuji oleh orang lain ataupun riya'.

b) Tekad

Melalui tekad yang kuat dan bulat, menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Seseorang yang memiliki tekad kuat akan senantiasa antusias dan memiliki obsesi yang tinggi terhadap apa yang telah menjadi niatnya dan tidak mudah menyerah begitu saja.

c) Mengetahui fadhilah membaca Al-Qur'an

Fadhilah dalam membaca Al-Qur'an adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai rezeki untuk kita, derajatnya terdapat pada setiap huruf, membaca setiap huruf Al-Qur'an menjadikan kebaikan dan menjadikan tangga-tangga dalam menuju surga Allah SWT.²⁴

d) Disiplin dan istiqamah

Kegigihan dalam memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersendagurau.

e) Riyadhah

Riyadhah mendorong seseorang untuk melakukan amalan-amalan yang disunnahkan sebelum membaca Al-Qur'an, seperti berwudhu, membaca basmallah, membaca do'a sebelum menghafal, shalat sunnah

²⁴Yusuf Mansurdan Luthfi Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hal. 155-160.

di malam hari, shalat hajat, melakukan puasa sunnah, dan lain sebagainya.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan agar seseorang bisa menghafal Al-Qur'an dengan cepat harus memperhatikan beberapa cara yakni mengkombinasikan panca indera, membuat kesan tersendiri, memainkan emosi, berimajinasi dan asosiasi, repetisi dan juga membuat password. Selain itu agar diberikan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an maka seseorang juga harus memenuhi beberapa syarat diantaranya berdo'a dan juga niat yang tulus, tekad yang kuat, mengetahui fadhilah dalam membaca ayat Al-Qur'an, selalu disiplin dan tetap istiqamah, dan juga riyadhah (melakukan amalan-amalan sunnah).

d. Kaidah-kaidah pendukung menghafal Al-Qur'an

- 1) Memiliki perencanaan yang jelas
- 2) Bergabung dalam kelompok para penghafal Al-Qur'an
- 3) Senantiasa membawa mushaf
- 4) Mau mendengarkan bacaan imam dengan baik ketika shalat
- 5) Memulainya dari juz yang mudah dihafal
- 6) Tidak terburu-buru menambah hafalan sebelum benar-benar hafal
- 7) Membagi-bagi surah yang panjang kemudian dihafalkan secara utuh
- 8) Memperhatikan setiap ayat

²⁵Masagus , *Quantum Tahfidz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*, (Jakarta: Emir, 2015), hal. 66.

e. Metode menghafal Al-Qur'an

1) Metode wahdah

Pengertian metode ini adalah menghafal Al-Qur'an dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang akan dia hafal. Agar bisa mencapai hafalan pada tahap awal, maka bisa dilakukan pengulangan bacaan sebanyak sepuluh kali bahkan bisa lebih.

2) Metode kitabah

Melalui metode ini memberikan alternative dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Setelah itu baru bisa dibaca sampai lancar dan bisa menggunakan metode wahdah ketika menghafalnya.

3) Metode sima'i

Isma'i yang berarti mendengarkan. Jadi metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan suatu bacaan yang kemudian bisa dihafalkan oleh pendengar. Metode ini sangat cocok digunakan untuk orang yang memiliki daya ingat tinggi dan juga untuk orang yang tuna netra. Penggunaan metode ini bisa melalui dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbing hafalannya dan merekam dulu ayat-ayat yang hendak dihafal.

4) Metode gabungan

Merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Sehingga setelah seseorang selesai menghafal suatu ayat, kemudian dia

harus menuliskan ayat tersebut. Metode ini memiliki keunggulan yakni bisa menghafal sekaligus memperkuat hafalannya melalui tulisan.

5) Metode jama'

Merupakan metode menghafal secara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Cara ini merupakan metode yang baik untuk bisa dikembangkan karena memiliki cara yang unik agar seseorang tidak mudah bosan dan juga jenuh.²⁶

f. Metode cepat menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an bisa terlaksana dengan baik saat seseorang mampu menggunakan metode yang tepat, memiliki ketekunan yang tinggi, rajin dalam menghafal dan juga selalu istiqomah dalam menjalaninya. Untuk mempermudah hafalan seseorang maka diperlukan metode hafalan yang cepat dan praktis seperti berikut:

- 1) Cobalah terlebih dahulu membaca ayat ke-1 dan ke-2 dalam surah Al-Baqarah sebanyak 20 kali
- 2) Lanjutkan dengan ayat berikutnya sebanyak 20 kali
- 3) Hal diatas dilanjutkan secara berulang sampai ayat ke-5
- 4) Gabungkan ayat ke-1 sampai dengan ke-5 dan bacar berulang sebanyak 20 kali

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 63-66

- 5) Cara diatas dilakukan sampai ayat-ayat berikutnya dan juga diulang sebanyak 20 kali agar bisa menguatkan dan memantapkan setiap ayat yang telah dihafalkannya.²⁷

g. Hal-hal yang menghambat hafalan Al-Qur'an

- 1) Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki modal utama dalam menghafal Al-Qur'an, yakni bacaanya harus bagus, bagus disini maksudnya harus sesuai dengan makharijul huruf dan juga kelancaran membaca ataupun tajwidnya. Karena dalam menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari kendala dan beberpa problem yang menyulitkan.

- 2) Tidak sabar

Kesabaran sangatlah dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an, karena dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi dan juga fokus terhadap tujuan.

- 3) Tidak sungguh-sungguh

Saat menghafal Al-Qur'an biasanya seseorang akan menemui salah satu sifat bawaan manusia yakni sifat malas. Sifat inilah yang akan menghambat seseorang untuk menghafal, sehingga harus segera dihilangkan.

- 4) Tidak memperbanyak do'a

- 5) Sering berganti-ganti Al-Qur'an dalam menghafal²⁸

²⁷Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal. 66-69

²⁸*Ibid*, hal.113-122.

h. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Sa'dulloh mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah. Dimana dalam suatu masyarakat jika ada yang sudah melaksanakan maka anggota masyarakat yang lain akan terbebas dari beban itu, namun jika dalam suatu masyarakat tidak ada sama sekali maka berdosa seluruh masyarakat itu. Prinsip fardu kifayah ini bermaksud untuk menjaga Al-Qur'an agar terhindar dari pemalsuan, perubahan dan juga pergantian.²⁹

Menurut Sa'dulloh keutamaan yang didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Para penghafal Al-Qur'an mendapatkan keutamaan yang sangat besar kelak di akhirat, karena akan menjadi warga Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna.
- 2) Al-Qur'an akan mengangkat derajat seseorang apabila dia mau mengamalkannya. Dan sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan atau bahkan disepelekan maka kelak di akhirat dia akan mendapatkan siksa.
- 3) Orang-orang yang mau menghafal Al-Qur'an akan dimasukkan dalam deretan malaikat, hal ini bergantung pada cara seseorang mempelajari dan mengamalkannya.

Qomariyah dan Irsyad juga mengungkapkan, bahwa para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan banyak ketutamaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

²⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 19.

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT
- 2) Memiliki peluang besar untuk menjadi seorang pemimpin, karena orang yang hafal Al-Qur'an adalah yang paling berhak menjadi seorang pemimpin
- 3) Merupakan golongan manusia yang tinggi derajatnya, yang tergantung dengan banyaknya hafalan Al-Qur'an
- 4) Kelak di hari kiamat, para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafa'at
- 5) Para penghafal Al-Qur'an dijadikan keluarga Allah di Surga nanti
- 6) Menjadi penolong bagi ayah dan ibu di akhirat nanti

Janji Allah kepada para penghafal Al-Qur'an di akhirat nanti seperti yang telah tertulis dalam hadits riwayat Tirmidzi berikut:

فَيُلْبَسُ زُحْرًا بَيَاقُوتًا لَمْ يَأْتِ بِهَا نَبِيٌّ قَبْلَهُ لِأَقِيَامَةِ يَوْمِ مَأْتِ الْقُرْآنِ أَيُّجِيءُ
حَسَنَةً كَلَّابِيَّةٍ وَتُرَادُّ قَافِرًا أَلْهَفِيًّا أَلْعَنُوهُمْ فِي رَضَعْنَاهَا ضَرَّ بَيَاقُوتًا لَمْ يَأْتِ بِهَا نَبِيٌّ قَبْلَهُ

Artinya:

Penghafal Al-Qur'an pada hari kiamat akan datang, lalu Al-Qur'an berkata: Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan). Al-Qur'an kembali meminta: Wahai Tuhanku tambahkanlah. Maka, orang itu dipakaikan jubah karamah (kehormatan). Kemudian Al-Qur'an memohon lagi: Wahai Tuhanku, ridhailah dia. Maka Allah SWT meridhanya. Dan diperintahkan kepada orang itu: Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Dan Allah SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan. (HR. Tirmidzi).³⁰

- 7) Menjadikan para penghafalnya sebaik-baik insan
- 8) Dalam kehidupannya selalu didampingi oleh malaikat
- 9) Selalu dianugrahi rahmat oleh Allah SWT

³⁰Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi* (Riyadl: Bait al-Afkar, t.t), hal. 465.

10) Mendapatkan banyak kebaikan baik di dunia maupun di akhirat

11) Hatinya selalu kuat dan tentram.³¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, menjadi penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan yang sangat besar dari Allah SWT diantaranya mendapat penghormatan di akhirat, masuk dalam deretan para malaikat, ditinggikan derajatnya, kedudukannya tinggi, berpeluang besar jadi pemimpin, dijadikan keluarga Allah, mendapat syafa'at, memberikan pertolongan untuk kedua orang tuanya, menjadi sebaik-baik insane, mendapat rahmat dari Allah, selalu didampingi para malaikat, mendapatkan banyak kebaikan dan juga hatinya selalu kuat dan tentram.

i. Manfaat menghafal Al-Qur'an

Yusuf Al-Qaradhawi mengatakan bahwa melatih seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini memiliki manfaat tersendiri yakni dapat melatih untuk meluruskan lidah, ketepatan dalam membaca huruf dan pengucapan huruf yang sesuai dengan *makhraj*.³²

Sa'dulloh juga memiliki pendapat bahwa kebiasaan menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Akan mendapatkan suatu kemenangan dan juga kebahagiaan tersendiri baik itu di dunia dan di akhirat apabila hafalan tersebut disertai dengan amalan saleh dan keikhlasan hati.
- 2) Menghafal Al-Qur'an merupakan sejuta bahtera ilmu, karena hal ini akan memberikan dorongan kepada para penghafalnya untuk lebih berprestasi

³¹ Qomariyah dan Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Klaten: Semesta Hikmah, 2016), hal. 2-10.

³² Mansyur dan Yansyah, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim 2016), hal. 153.

dibandingkan mereka yang tidak menghafal Al-Qur'an. Meskipun mereka berusia sama.

- 3) Allah senantiasa memberikan anugerah bagi para penghafal Al-Qur'an berupa ingatan yang sangat kuat dan pemikiran yang cemerlang. Lebih mudah memahami segala sesuatu, teliti dan lebih berhati-hati.
- 4) Perilaku, akhlak dan juga identitas seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa tertata dan juga baik.
- 5) Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang mengandung sumber hukum, sehingga Al-Qur'an bisa menjawab suatu persoalan hukum.³³

Selain itu, Qomariyah dan Irsyad juga mengemukakan bahwa manfaat menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Memiliki ingatan dan nalar yang sangat kuat
- 2) Bisa mengetahui dialog saat Al-Qur'an diturunkan pada zaman dahulu
- 3) Di dalam Al-Qur'an banyak kata-kata yang mengandung hikmah sehingga dapat memetik hikmah tersebut
- 4) Seorang penghafal Al-Qur'an mampu berbicara dengan fasih dan benar ketika berada di depan umum
- 5) Al-Qur'an merupakan maha karya sastra tingkat tinggi, sehingga bisa menjumpai *uslub/ta'bir* (untaian kata yang sangat indah) di dalamnya.
- 6) Al-Qur'an berisikan 77.434 kalimat, sehingga secara tidak langsung para penghafal Al-Qur'an sudah menghafal banyak sekali kosa kata bahasa Arab.³⁴

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 19.

Dari beberapa pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, Al-Qur'an merupakan sejuta bahtera ilmu, mendapatkan anugerah berupa ingatan yang kuat dan pemikiran cemerlang, mendapatkan sumber hukum yang pasti, mampu mengetahui dialog saat diturunkannya Al-Qur'an, mengetahui banyak kata-kata yang mengandung hikmah, bisa berbicara dengan fasih dan benar, mengetahui klary sastra melalui Al-Qur'an dan juga mampu menghafal banyak kosa kata bahasa Arab melalui Al-Qur'an.

j. Strategi dalam menghafal Al-Qur'an

Qomariyah dan Irsyad, menjelaskan beberapa strategi dalam menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1) Visi dan misi orang tua

Melalui visi dari orang tua yang ingin anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an maka akan muncul tekad yang kuat sehingga akan muncul beberapa tahapan misi dan juga strategi yang akan mereka tempuh dalam mewujudkan keinginannya itu.

³⁴ Qomariyah dan Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Klaten: Semesta Hikmah, 2016), hal. 11.

2) Mencintai Al-Qur'an harus ditanamkan daalam hati

Stategi ini bisa dilakukan dengan cara pembiasaan terhadap anak sejak usia dini. Melatih mereka mengenal dan mencintai Al-Qur'an, membiasakan anak untuk hidup dengan Al-Qur'an.

3) Menyediakan waktu yang cukup dengan anak

Sesibuk apapun orang tua jika mereka ingin mewujudkan anak penghafal Al-Qur'an, maka setidaknya mereka menyisihkan waktu mereka untuk menemani mereka dalam menambah hafalan Al-Qur'annya.

4) Memilih ruangan yang tepat

Memilikiruangan yang kondusif akan membantu keberhasilan anak dalam menghjafal Al-Qur'an. Adapun kriteria ruangan tersebut adalah ruangan yang sejuk dan tidak pengap, ruangan tersendiri dan suasana ruangan yang tenang jauh dari keributan.

5) Mengelola waktu dan aktivitas anak

Pemilihan waktu yang tepat agar anak bisa fokus dan menghafal Al-Qur'an sangatlah penting. Diantara waktu-waktu tersebut adalah sebelum terbitnya fajar, setelah selesai sholat, antara maghrib dan isya' dan sebelum tidur. Namun selain memilih waktu untuk anak menghafal Al-Qur'an orang tua juga harus bisa mengatur jadwal aktivitas harian anak.

6) Memberikan motivasi

Pemberian motivasi pada anak akan menunjang semangat dan juga keinginan anak dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Bersikap lemah

lembut dan juga memberika perhatian kepada anak merupakan wujud motivasi dari kedua orang tua.

7) Mampu memahami kemampuan dan perkembangan anak

Kemampuan yang dimiliki setiap anak pasti berbeda, sehingga orang tua tidak boleh memaksakan anak terlalu keras, sehingga hal tersebut bisa membuat mood anak menjadi buruk. Maka dari itu orang tua harus bisa mencari alternatif agar anaknya mau meneruskan kembali hafalan Al-Qur'annya.

8) Mampu memanfaatkan media yang ada

Di zaman yang serba modern ini pasti tidaklah sulit bagi orang tua untuk memanfaatkan media seperti DVD, Handphone, Tv ataupun MP3 sebagai sarana anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara memutarakan *murrotal* (bacaan Al-Qur'an) ketika anak sedang beristirahat ataupun saat mereka menjelang tidur.

9) Mengusahakan anak untuk memakai satu jenis mushaf saja

Dalam menghafal Al-Qur'an orang tua harus mengusahakan agar anak memakai satu jenis mushaf saja, karena saat seseorang yang baru belajar menghafal Al-Qur'an biasanya mereka memperhatikan bentuk halaman dan juga susunan ayatnya sebelum mereka menghafal. Sehingga dengan adanya satu jenis mushaf ini anak tidak akan menjadi bingung.

10) Membatasi anak agar tidak ketergantungan dengan Tv ataupun Hp

Memberikan batasan kepada anak agr tidak ketergantungan dengan TV ataupun Hp adalah hal yang wajib dilakukan oleh kedua orang tua,

karena jika seorang anak sudah ketergantuan dengan dua benda tersebut akan mengakibatkan mals dan juga semangat menghafalnya menurun.

11) Berdo'a dan bertawakal terhadap Allah SWT.

Seseorang yang menginginkan anaknya menjadi para penghafal Al-Qur'an seharusnya memohon kepada Allah SWT dengan ikhlas dan ketulusan hati, agar mereka senantiasa diberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.³⁵

Di dalam bukunya, Amalia menjelaskan bahwa ada beberapa strategi awal sebelum mereka menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

a) Niat yang ikhlas

Meluruskan niat bahwa hanya untuk menggapai ridha Allah-lah kita menghafal Al-Quran

b) Tekad yang sangat kuat

Keinginan yang sudah tertanam dalam hati sehingga akan menimbulkan antusias yang tinggi dalam mencapai hafalan Al-Qur'an

c) Memiliki tujuan yang jelas

Dalam mencapai tujuan kita harus memiliki 3 hal yakni jangan banyak mengeluh, memiliki teladan, dan mencatat segala hal yang sudah dihafal

d) Mampu mengatur waktu

Manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an akan membawa seseorang meraih puncak keberhasilan hafalannya.

³⁵ Qomariyah dan Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Klaten: Semesta Hikmah, 2016), hal. 16-40.

e) Memilih tempat yang nyaman

Tempat yang nyaman merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, karena tempat itu akan memunculkan energi positif dalam diri seseorang

f) Memilih waktu yang tepat

Pada sepertiga malam merupakan waktu yang sangat tepat untuk menghafal Al-Qur'an, karena pada waktu tersebut suasana yang sunyi dan sepi sangatlah membantu fokus seseorang dalam menghafal Al-Qur'an

g) Memperbanyak do'a

Selain berusaha sekuat tenaga dalam menghafal Al-Qur'an, maka seseorang juga tak boleh lupa bahwa mereka harus memperbanyak do'a memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan juga kelacaran

h) Memotivasi diri sendiri

Meyakinkan kepada diri sendiri bahwa dia mampu menggapai apa yang telah mereka tekadkan adalah hal yang sangat penting. Karena dengan keyakinan tersebut mereka akan lebih percaya diri

i) Melatih konsentrasi

Berfikir tenang dan fokus pada apa yang dipelajari, merupakan cara seseorang dalam melatih konsentrasi mereka

j) Melatih pernafasan

Dalam melatih pernafasan seseorang bisa melakukannya dengan berolahraga secara teratur atau dengan teknik olah pernafasan.

k) Mengatur waktu makan

Menghafal Al-Qur'an sesaat setelah anak selesai makan akan membuat kerja akal tidak maksimal, karena saat itu darah tengah sibuk dengan aktivitas pencernaan yang sedang berlangsung.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa strategi dalam menghafal Al-Qur'an itu meliputi beberapa hal diantaranya visi dan misi orang tua, menanamkan cinta Al-Qur'an dalam hati, menyediakan waktu yang cukup, memilih ruangan yang tepat, mengelola waktu dan aktivitas, memberi motivasi, memahami kemampuan dan perkembangan anak, memanfaatkan media, membatasi Tv dan HP, berdo'a dan tawakal terhadap Allah SWT. Selain itu anak juga harus terbiasa memotivasi diri sendiri, mempunyai tempat yang nyaman untuk menghafal, melatih konsentrasi, pernafasan dan juga memperbanyak do'a kepada Allah SWT.

3. Hubungan gaya belajar dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an

Winkel mengemukakan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara belajar yang khas. Gaya belajar pada dasarnya merupakan suatu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka berkonsentrasi menyerap dan memahami sebuah informasi. Oleh karena

³⁶ Bahirul Amali, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hal. 130.

itu, mereka seringkali menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran.³⁷

Gaya belajar menurut Suyadi terdiri atas 5 tipe, yaitu gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), olfactory (penciuman), dan gustatory (pengecapan). Suyadi juga mengemukakan bahwa gaya belajar olfactory dan gustatory tidak lain hanyalah bagian dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.³⁸

Menurut Ala penyebab timbulnya kesulitan menghafal saat belajar antara lain lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran, bersifat pasif dalam belajar, perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam, suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, kondisi kesehatan yang kurang mendukung, serta tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik. Dari pendapat tersebut nampak jelas bahwa kemampuan menghafal dipengaruhi oleh gaya belajar atau cara belajar.³⁹

Endang Nugraheni dan Nurmala Pangaribuan dalam risetnya juga mengatakan bahwa kemampuan hasil dari bagaimana cara mereka belajar. Dari pernyataan tersebut nampak jelas bahwa kemampuan berhubungan dengan gaya belajar atau cara belajar seseorang. Untuk itu, disarankan agar dalam belajar hendaknya siswa menggunakan gaya belajar yang menurut mereka tercepat dan paling sesuai bagi dirinya, sehingga ia dapat menyerap sebuah informasi dengan

³⁷Winkel, *Psikolog Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal. 164.

³⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogik P.T Pustaka Insan Mandiri, 2010), hal. 55.

³⁹ Miftahul A'la, *Tips Asah Ketajaman Konsentrasi Anak Setajam Silet*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2010), hal. 18-19

baik. Sehingga semakin tinggi penggunaan gaya belajarmaka akan semakin tinggi pula hasil atau kemampuan mereka dalam belajar.⁴⁰

Kemampuan merupakan capaian seseorang dalam suatu objek yang dipelajarinya. Untuk itu, agar dapat meningkatkan kemampuan menghafal dengan baik diperlukan gaya belajar yang baik pula. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara toritis ada hubungan antara gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar visual, audiotori, dan kinestetik dengan kemampuan menghafal.



⁴⁰ Endang dan Nurmala, *Gaya Belajar dan Strategi Belajar Mahasiswa Jarak Jauh: Kasus di Universitas Terbuka. Jurnal Terbuka Jarak Jauh 7.1* (2006)